

## KORELASI TINGKAT PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KETIMPANGAN PENDAPATAN DI PROVINSI JAWA TIMUR PERIODE 2015–2024

Ainun Defrilia<sup>1)</sup>, Ngafifudin Asrofi<sup>2)</sup>, Sabila Hidayatussolikah<sup>3)</sup>, Ines Kiki Faradila Hardika Dini<sup>4)</sup>, Agus Eko Sujianto<sup>5)</sup>

<sup>1,2,3,4,5)</sup> Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Jawa Timur, Indonesia  
Email: [ainundefri@gmail.com](mailto:ainundefri@gmail.com)

**Abstract:** *This research seeks to examine the connections between how the economy advances and how income is spread unevenly across East Java Province from 2015 to 2024. The information utilized was obtained from official publications by the Statistics Indonesia and scrutinized using quantitative methods, incorporating correlation tests and regression to reveal the effects of economic expansion on the degree of income inequality. The research findings indicate that a rise in Gross Regional Domestic Product does not automatically translate to decreased disparity, some regions experiencing rapid economic growth still face substantial income inequality. Essential components such as dissimilarities in job prospects, discrepancies in minimum wages, and the clustering of economic actions are crucial elements that play a part in the uneven distribution. These outcomes highlight the necessity of creating more encompassing policies to ensure that the benefits of economic advancement are fairly shared by all societal segments in East Java.*

**Keywords:** *Correlation Analysis, Economic Disparity, East Java GRDP, Economic Growth, Income Inequality, Inclusive Growth.*

### PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan proses yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan kapasitas produksi dan pemerataan hasil pembangunan. Salah satu indikator yang paling umum digunakan dalam menilai keberhasilan pembangunan adalah pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi, semakin besar pula kemampuan suatu daerah dalam menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat. Namun demikian, pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak secara otomatis mencerminkan tingkat kesejahteraan yang merata bagi seluruh penduduk. Ketika pertumbuhan ekonomi tidak diiringi oleh pemerataan distribusi pendapatan, maka akan menimbulkan persoalan berupa ketimpangan pendapatan.

Seperti yang dijelaskan dalam jurnal acuan, pertumbuhan PDRB yang tinggi seringkali diikuti oleh meningkatnya ketimpangan apabila tidak dibarengi dengan kebijakan pemerataan (Kurniawan & Huda, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa dinamika pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan merupakan isu yang sangat penting dalam studi ekonomi pembangunan modern.

Provinsi Jawa Timur menjadi salah satu provinsi dengan kontribusi ekonomi terbesar di

Indonesia. Struktur ekonomi Jawa Timur didominasi oleh sektor industri pengolahan, perdagangan, dan transportasi, terutama di wilayah Gerbangkertosusila (Gresik–Bangkalan–Mojokerto–Surabaya–Sidoarjo–Lamongan). Namun, di sisi lain terdapat wilayah yang relatif tertinggal seperti Madura, wilayah tapal kuda, dan sebagian besar daerah agraris yang masih menghadapi keterbatasan akses infrastruktur dan konsentrasi kegiatan ekonomi.

Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan ketimpangan antarwilayah, baik dalam hal pendapatan per kapita maupun tingkat kesejahteraan. Data BPS menunjukkan bahwa indeks Gini Jawa Timur dalam satu dekade terakhir berfluktuasi dan tidak menunjukkan penurunan yang stabil.

Namun, penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam. Studi Kurniawan & Huda (2020) menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi di Bali memiliki hubungan negatif yang sangat kuat dengan ketimpangan, namun tidak membentuk kurva Kuznets U-terbalik. Dengan demikian, fenomena hubungan pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan perlu diuji kembali di daerah yang memiliki karakteristik ekonomi berbeda, yaitu Provinsi Jawa Timur.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis korelasi antara tingkat pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Timur selama periode 2015–2024 menggunakan Korelasi Product Moment (Pearson). Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai hubungan keduanya, serta apakah pola yang terjadi sejalan dengan hipotesis Kurva Kuznets atau tidak.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Ekonomi Pembangunan

Ekonomi pembangunan merupakan cabang ilmu ekonomi yang mempelajari transformasi perekonomian dari kondisi berpendapatan rendah menuju kondisi yang lebih makmur (Todaro, 2011). Menurut Sukirno (2015), pembangunan ekonomi bukan hanya peningkatan produksi barang dan jasa, tetapi juga mencakup perubahan struktural, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan pemerataan distribusi pendapatan. Oleh karena itu, keberhasilan pembangunan dinilai tidak hanya berdasarkan angka pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada tingkat pemerataan hasil pembangunan.

### Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan peningkatan output secara keseluruhan yang tercermin dari kenaikan PDRB. Menurut Kuznets (dalam Todaro, 2004), pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh kemajuan teknologi, akumulasi modal, peningkatan penduduk, dan perubahan institusi ekonomi. Arsyad (2010) menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi belum tentu mencerminkan meningkatnya kesejahteraan jika tidak dikaitkan dengan distribusi pendapatan. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi, mengacu pada Todaro (dalam jurnal acuan), ada tiga faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi:

- Akumulasi modal berupa investasi fisik dan peningkatan kualitas SDM.
- Pertumbuhan penduduk yang memengaruhi pertumbuhan tenaga kerja.
- Kemajuan teknologi yang meningkatkan efisiensi dan produktivitas.

Ketiga faktor tersebut sangat relevan untuk dianalisis dalam konteks Jawa Timur yang memiliki variasi struktur ekonomi antardaerah.

### Ketimpangan Distribusi Pendapatan

Ketimpangan pendapatan menunjukkan sejauh mana distribusi pendapatan dalam masyarakat tidak merata. Menurut Machmud (2016), ketimpangan ekonomi merupakan perbedaan jurang pendapatan antarindividu atau antardaerah.

Ketimpangan wilayah dalam konteks Jawa Timur dapat dipengaruhi oleh:

- perbedaan ketersediaan SDA,
- konsentrasi kegiatan ekonomi,
- investasi dan infrastruktur yang tidak merata,
- perbedaan akses pendidikan dan kesehatan,
- mobilitas faktor produksi yang rendah.

Menurut Tambunan (2011), perbedaan potensi dan konsentrasi pertumbuhan yang terpusat pada wilayah tertentu menimbulkan ketimpangan antardaerah.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan mengandalkan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur. Data yang digunakan adalah data runtut waktu (time series) selama sepuluh tahun, yaitu periode 2015–2024. Pengumpulan data dilakukan melalui dua metode. Pertama, studi kepustakaan, yaitu menghimpun data dengan membaca dan mengutip berbagai referensi seperti buku, jurnal ilmiah, dan literatur relevan lainnya. Kedua, studi e-kepustakaan, yakni pengumpulan data melalui sumber digital dengan mengakses, membaca, serta mengunduh materi dari e-jurnal, situs web resmi, dan publikasi lembaga terkait yang sesuai dengan fokus penelitian.

Untuk mengukur tingkat ketimpangan pendapatan antarwilayah, penelitian ini menggunakan Indeks Williamson, salah satu indikator yang umum dan dianggap representatif dalam analisis ketimpangan regional. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Jeffrey G. Williamson pada tahun 1965. Williamson menekankan bahwa perbedaan jumlah penduduk antarwilayah harus diperhitungkan dalam pengukuran ketimpangan. Oleh karena itu, model ini menggunakan pembobotan berdasarkan jumlah penduduk, sehingga perubahan tingkat ketimpangan baik peningkatan maupun penurunan dapat dianalisis secara lebih akurat dengan mempertimbangkan ukuran penduduk sebagai faktor pembagi dalam perhitungannya. Menurut Kuncoro, rumus yang digunakan untuk

menghitung Indeks Williamson adalah sebagai berikut.:

$$IW = \frac{\sqrt{\sum (Y_i - \bar{Y})^2 \frac{F_i}{n}}}{\bar{Y}}$$

Keterangan:

IW : Nilai Indeks Williamson

Y<sub>i</sub> : PDRB di Kabupaten/Kota

Y : PDRB rata-rata Kabupaten/Kota

F<sub>i</sub> : Jumlah penduduk di Kabupaten/Kota

n : Jumlah penduduk Provinsi

Korelasi Pearson atau Korelasi Product Moment digunakan untuk menganalisis hubungan linear antara dua variabel. Dasar pemikiran analisis ini adalah bahwa perubahan pada satu variabel yang diikuti oleh perubahan pada variabel lainnya mengindikasikan adanya hubungan atau korelasi di antara keduanya. Dalam penelitian ini, variabel yang dianalisis meliputi pendapatan ekonomi (PDRB) dan ketimpangan pendapatan yang diukur menggunakan Indeks Williamson. Analisis korelasi ini digunakan untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antara kedua variabel tersebut, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai sejauh mana perubahan pendapatan daerah berhubungan dengan tingkat ketimpangan pendapatan. Adapun rumus yang digunakan dalam Korelasi Product Moment (Pearson) adalah sebagai berikut:

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r : Nilai Korelasi

n : Banyaknya Sampel (Tahun)

X : Indeks Williamson

Y : PDRB

Hasil korelasi Pearson ditunjukkan dengan notasi r, yaitu koefisien korelasi yang memiliki rentang nilai antara -1 hingga 1. Nilai -1 menunjukkan adanya korelasi negatif sempurna, sedangkan nilai 1 mengindikasikan korelasi positif sempurna. Berikut adalah kriteria dari hasil perhitungan Hasil Korelasi Product Moment (Pearson):

### Tabel; Diagram Jalur Evaluasi Outer Model pada Le Minerale

Nilai r	Kriteria
0,00 - 0,2	Korelasi Sangat Lemah
0,20 - 0,4	Korelasi Lemah
0,4 - 0,6	Korelasi Cukup
0,6 - 0,8	Korelasi Kuat
0,8 - 1,00	Korelasi Sangat Kuat

## HASIL DAN PEMBAHASAN.

### Indeks Williamson

Tingkat ketimpangan dari distribusi pendapatan di Provinsi Jawa Timur menghasilkan gambaran mengenai kondisi dan perkembangan pembangunan di setiap kabupaten/kota di wilayah tersebut. Semakin rendah nilai indeks mendekati angka nol (0) maka ketimpangan pendapatan akan semakin kecil dan distribusinya bisa semakin merata. Sebaliknya, semakin tinggi nilai Indeks Williamson, maka semakin besar tingkat ketimpangan yang terjadi atau semakin tidak merata pendapatannya. Berikut ini disajikan data tabel dan grafik Indeks Williamson di Provinsi Jawa Timur untuk periode 2015–2024.

Tabel; Indeks Williamson

No.	Tahun	Indeks Williamson	Kategori	Perkembangan
1	2015	1.93	Tinggi	
2	2016	1.93	Tinggi	0
3	2017	1.94	Tinggi	0.01
4	2018	0.70	Tinggi	-1.24
5	2019	0.70	Tinggi	0
6	2020	0.72	Tinggi	0.02
7	2021	0.71	Tinggi	-0.01
8	2022	0.71	Tinggi	0
9	2023	0.71	Tinggi	0
10	2024	1.98	Tinggi	1.27
<b>Rata-Rata</b>		<b>1.203</b>	<b>Tinggi</b>	<b>0.005555556</b>

Sumber: BPS Jawa Timur, diolah

Selama periode 2015–2024, nilai dari Indeks Williamson di Provinsi Jawa Timur menunjukkan tren yang cenderung menurun meskipun mengalami fluktuasi di beberapa tahun tertentu. Nilai tertinggi terjadi pada tahun 2024 dengan indeks sebesar 1,98, sedangkan nilai terendah terdapat pada tahun 2018 dan 2019 yaitu sebesar 0,70. Perubahan yang cukup signifikan terlihat pada periode 2023–2024, ketika indeks meningkat tajam sebesar 1,27 setelah sebelumnya berada pada level stabil sekitar 0,71. Rata-rata Indeks Williamson untuk periode tersebut

mencapai 1,203, yang mengindikasikan bahwa ukuran ketimpangan distribusi pendapatan antar kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur berada pada kategori yang tinggi.

Tren penurunan indeks yang terjadi hingga tahun 2023 mencerminkan adanya upaya pemerataan pembangunan di berbagai daerah di Provinsi Jawa Timur. Namun, peningkatan tajam pada tahun 2024 menunjukkan bahwa ketimpangan distribusi pendapatan kembali melebar, sehingga diperlukan langkah-langkah strategis untuk mendukung pemerataan pembangunan di seluruh wilayah Jawa Timur agar kesenjangan yang terjadi dapat ditekan secara bertahap di masa mendatang.

### Korelasi Pearson

Untuk mengetahui suatu hubungan antara pertumbuhan ekonomi (PDRB) dan ketimpangan distribusi pendapatan yang telah diukur menggunakan Indeks Williamson, dilakukan analisis statistik dengan metode Korelasi Product Moment (Pearson). Metode tersebut digunakan untuk mengukur tingkat keeratan yang menggambarkan seberapa kuat keterkaitan antara dua variabel serta menunjukkan arah hubungan yang terbentuk, apakah keduanya bergerak saling menguatkan dalam arah yang sama (positif) atau justru bergerak berlawanan sehingga satu variabel meningkat ketika variabel lainnya menurun (negatif).

**Tabel; Uji SPSS Korelasi Product Moment (Pearson)**

		Correlations	
		Pertumbuhan Ekonomi (PDRB)	Ketimpangan Pendapatan (Indeks Williamson)
Pertumbuhan Ekonomi (PDRB)	Pearson Correlation	1	.329
	Sig. (1-tailed)		.177
	N	10	10
Ketimpangan Pendapatan (Indeks Williamson)	Pearson Correlation	.329	1
	Sig. (1-tailed)	.177	
	N	10	10

Sumber: BPS Jawa Timur, diolah

Berdasarkan dari hasil perhitungan Korelasi Product Moment antara pertumbuhan ekonomi (PDRB) dan ketimpangan pendapatan regional (Indeks Williamson) di Provinsi Jawa Timur, diperoleh nilai Pearson Correlation sebesar 0,329. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara pertumbuhan PDRB dan ketimpangan pendapatan berada pada kategori yang lemah, karena berada di bawah interval 0,50. Hal ini berarti peningkatan pertumbuhan PDRB di Provinsi Jawa Timur belum memberikan

pengaruh yang kuat terhadap tingkat ketimpangan pendapatan antar kabupaten/kota.

Selain itu, nilai signifikansi sebesar 0,177 (sig. 1-tailed) memperlihatkan bahwa pengaruh antara kedua variabel tidak signifikan secara statistik, karena nilai tersebut berada di atas batas kritis signifikansi 0,05 ( $0,177 > 0,05$ ). Dengan demikian, tidak ditemukan dasar statistik yang memadai untuk menyimpulkan bahwa pertumbuhan PDRB berpengaruh secara nyata terhadap perubahan ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Jawa Timur selama periode observasi.

Hubungan yang terjadi bersifat searah (positif), yang berarti bahwa manakala pertumbuhan ekonomi (PDRB) meningkat, maka ketimpangan pendapatan juga cenderung meningkat. Namun, mengingat hubungan tersebut lemah dan tidak signifikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur belum sepenuhnya mampu meningkatkan pemerataan hasil pembangunan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi masih belum inklusif, sehingga peningkatan kinerja ekonomi belum benar-benar dirasakan merata oleh seluruh lapisan masyarakat di setiap wilayah.

### Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Jawa Timur

Berdasarkan dari hasil uji korelasi Pearson, hubungan antara pertumbuhan ekonomi (PDRB) dan ketimpangan pendapatan yang diukur melalui Indeks Williamson di Provinsi Jawa Timur menunjukkan koefisien korelasinya tercatat sebesar 0,329 dengan tingkat signifikansi 0,177. Nilai korelasi tersebut menunjukkan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan bersifat positif dengan tingkat keeratan yang lemah, sehingga peningkatan pertumbuhan ekonomi cenderung diikuti oleh peningkatan ketimpangan pendapatan, meskipun pengaruhnya tidak terlalu besar. Sementara itu, nilai signifikansi yang didapatkan lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel tersebut tidak signifikan secara statistik, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat bukti empiris yang cukup kuat untuk menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh nyata terhadap perubahan ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Timur.

Temuan ini mengungkapkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi belum

bersifat inklusif dan belum mampu menurunkan ketimpangan pendapatan antar wilayah secara efektif. Dengan demikian, peningkatan PDRB yang berlangsung selama periode penelitian belum sepenuhnya dinikmati secara merata oleh seluruh daerah di Jawa Timur, sehingga masih diperlukan strategi pembangunan yang lebih berorientasi pada pemerataan, khususnya bagi wilayah yang tertinggal, agar manfaat pertumbuhan ekonomi dapat dirasakan secara lebih seimbang di seluruh kabupaten/kota.

## PENUTUP

Penelitian tentang hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Timur tahun 2015 hingga 2024 menunjukkan bahwa tujuan penelitian telah tercapai, yaitu menjelaskan seberapa besar dinamika pertumbuhan ekonomi memengaruhi tingkat ketimpangan. Hasil analisis menunjukkan bahwa peningkatan PDRB di berbagai wilayah tidak secara otomatis memperbaiki distribusi pendapatan. Beberapa daerah yang mengalami pertumbuhan ekonomi tetap menghadapi ketimpangan yang cukup besar, menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi belum mampu menjangkau semua lapisan masyarakat secara merata.

Kondisi ini menunjukkan bahwa masalah ketimpangan lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor dasar, seperti perbedaan kemampuan tenaga kerja, fokus sektor unggulan di wilayah tertentu, serta ketidakseimbangan aliran investasi antar daerah. Penelitian ini juga menekankan perlunya strategi pembangunan yang lebih menekankan pemerataan, seperti meningkatkan kualitas sumber daya manusia, memperluas akses ekonomi bagi UMKM, serta kebijakan pengupahan yang memperhatikan perbedaan antar daerah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjawab pertanyaan utama mengenai hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan, tetapi juga memberikan arahan dalam menyusun kebijakan yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

## REFERENSI

1 S. M. Metev and V. P. Veiko, *Laser Assisted Microtechnology*, 2nd ed., R. M. Osgood, Jr., Ed. Berlin, Germany: Springer-Verlag, 1998.

- 2 Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan* (Edisi 5). Yogyakarta: UPP STIM YKPN / BPF.
- 3 Badan Pusat Statistik Indonesia. (2018). [Seri 2010] Laju Pertumbuhan PDRB per Kapita menurut Provinsi (persen).
- 4 Badan Pusat Statistik Indonesia. (2019). *Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Provinsi, 2010–2018*. Tabel statistik BPS.
- 5 Badan Pusat Statistik Indonesia. (2019). *Produk Domestik Regional Bruto per Kapita Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Provinsi (ribu rupiah)*. Tabel statistik BPS.
- 6 Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2014–2018/2015–2024). *PDRB menurut Kabupaten/Kota (tabel statistik)*. (Gunakan tabel provinsi sesuai tahun yang dibutuhkan).
- 7 Desi, P. K. (2013). *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Antar Kecamatan di Kabupaten Buleleng*. E-Jurnal EP UNUD.
- 8 Iswanto, D. (2015). *Ketimpangan Pendapatan Antar Kabupaten/Kota dan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur*.
- 9 Jhingan, M. L. (2012). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- 10 Kurniawan, R., & Huda, S. (2020). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan Provinsi Bali. *JDEP (Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan)*, 3(2), 91–99.
- 11 Machmud, A. (2016). *Perekonomian Indonesia Pasca Reformasi*. Jakarta: Erlangga.
- 12 Saputra, D. (2016). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Ketimpangan Antar Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat.
- 13 Sukirno, S. (2015). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan* (Edisi Kedua). Jakarta: Kencana Prenamedia Group.
- 14 Tambunan, T. T. H. (2011). *Perekonomian Indonesia: Kajian Teoretis dan Analisis Empiris*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- 15 Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). *Pembangunan Ekonomi* (Edisi 11, Jilid 1). Jakarta: Erlangga.
- 16 Wulandari, A. W. (2014). Analisis Ketimpangan Pertumbuhan Pendapatan Antar Kecamatan di Kabupaten Jember Tahun 2009–2013. Artikel Ilmiah Mahasiswa, Universitas Jember.